

REPRESENTASI SIMBOL KOMUNIKASI NON VERBAL JAMAAH AN-NADZIR DALAM MENYEBARLUASKAN IDEOLOGI ISLAM DI KABUPATEN GOWA

*Representations of Non Verbal Communication Symbol Jamaah An-Nadzir in disseminating The
Ideology of Islam in The District Redistribute Gowa*

Imam Mukti¹, Ismail²

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pancasakti Makassar
Email: imammukti@gmail.com

² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pancasakti Makassar
Email: azkinismail@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

An-Nadzir, Symbol,
Myth, Ideology,
Meaning

Kata Kunci:

An-Nadzir, Simbol,
Mitos, Ideologi,
Makna

How to cite:

Mukti, I., & Ismail.
(2020). *Representasi
Simbol Komunikasi
Non Verbal Jamaah
An-Nadzir dalam
Menyebarkan
Ideologi Islam di
Kabupaten Gowa.*
Kareba: Jurnal Ilmu
Komunikasi, 9(2),
341-349

ABSTRACT

The existence of Jamaah An-Nadzir has given its own colour to the development of Islamic da'wah in Indonesia, especially in Gowa district. This study aims to identify, analyze, and explain in depth the representation of Jamaah An-Nadzir non-verbal communication symbols and the An-Nadzir congregation's da'wah method by placing all the signs used by the An-Nadzir congregation. This research method is descriptive qualitative using the semiotic analysis model of Roland Barthes. This method is used because the researcher wants to learn in depth about the meaning of the denotation signs, connotations, myths and ideologies that exist in the An-Nadzir congregation. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews with several figures and members of Jamaah An-Nadzir. The results showed that An-Nadzir's symbols tended to represent the other side of Islamic ideology. Myths and ideology of the symbols used by An-Nadzir such as robes, turban, beard and long hair that are braided as a whole are the culture and Sunnah of the Prophet SAW. Sociologically and philosophically, the way of worship and the communication process that occurs in the community is an exemplary concept.

Abstrak

Keberadaan Jamaah An-Nadzir, memberi warna tersendiri bagi perkembangan dakwah islam di indonesia, khususnya di kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan secara mendalam mengenai representasi simbol komunikasi non verbal Jamaah An-Nadzir dan metode dakwah jamaah An-Nadzir dengan mengidentifikasi seluruh tanda-tanda yang digunakan oleh jamaah An-Nadzir. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang makna tanda denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang ada pada jamaah An-Nadzir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh dan anggota Jamaah An-Nadzir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol An-Nadzir cenderung merepresentasikan sisi lain dari ideologi islam. Mitos dan ideologi dari Simbol yang digunakan oleh An-Nadzir seperti jubah, surban, janggut dan rambut panjang yang dipirang secara keseluruhan adalah budaya dan Sunnah Nabi SAW. Secara sosiologis dan filosofis, cara beribadah serta proses komunikasi

yang terjadi dimasyarakat merupakan konsep keteladanan.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aktivitas sekaligus kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan umat manusia. Selain sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk komunikasi. Oleh karena itu, dalam segala aktifitasnya manusia tidak pernah terlepas dari beraneka ragam simbol, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, yang tercipta oleh alam maupun yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia tersebut membuktikan bahwa manusia memiliki peradaban yang tinggi dalam berkomunikasi. (Cangara, 2012).

Simbol merupakan sebuah tanda, yang memiliki makna denotatif dan makna konotatif, terdapat makna yang tersembunyi, sakral dan mendalam. Sedangkan sebagai sebuah sistem yang terstruktur, simbol memiliki logika tersendiri yang saling terkait dan dapat dimaknai secara universal. sebagai sebuah fenomena agama, Simbol sering digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas ibadah atau pemujaan.

Berbagai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para juru dakwah saat ini diperhadapkan oleh berbagai persoalan yang mendasar, diantaranya yakni rendahnya pengetahuan agama, tidak adanya keteladanan yang dilakukan oleh para juru dakwah, dan metode dakwah melalui aktivitas ceramah di masjid-masjid yang kaku dan monoton (Juliadi, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan desain dakwah yang komprehensif, yang memadukan antara dakwah *bil lisan* (komunikasi Verbal) dan dakwah *bil hal* (komunikasi non verbal) yakni melalui keteladanan pada seluruh aspek kehidupan para juru dakwah, sehingga pesan dakwah secara efektif dipahami dan diikuti oleh masyarakat. Dengan demikian, aktivitas dakwah tersebut juga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan sosial.

Aktivitas dakwah melalui simbol yang merupakan bentuk dari komunikasi non verbal belum menjadi salah satu alternatif sebagai sarana dakwah hari ini, sementara itu, simbol merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri (Sobur, 2013). Islam sebagai agama dakwah juga tidak lepas dari simbol-simbol, misalnya pakaian dalam ibadah, seperti baju *koko*, songkok, serban dan lain sebagainya adalah simbol-simbol yang dipakai sekaligus sebagai pembeda antara muslim dengan non muslim.

Dakwah *bil hal* sebagai salah satu bentuk aktivitas dakwah dalam islam, adalah dakwah dengan perbuatan atau keteladanan yakni adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di indonesia aktivitas dakwah ini sangat sedikit bahkan cenderung belum menjadi alternatif dan belum mendapat perhatian bagi palaku dakwah. Dengan kondisi seperti itu, munculah kelompok kajian di sebelah utara danau mawang pada tahun 1998, disitulah awal mula muncul dan masuknya kelompok An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Dengan berbagai keunikan budaya dan simbol agama yang melekat sebagai identitas komunitasnya, An-Nadzir terus berinteraksi dengan masyarakat setempat. Beberapa simbol yang menjadi ciri khasnya adalah cara berpakaian, memelihara janggut dan rambut panjang yang dipirang.

Seiring dengan perjalanan waktu, kelompok An- Nadzir yang pada awalnya dianggap sebagai kelompok asing bahkan cenderung dijauhi oleh masyarakat setempat, telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Romanglompoa bahkan mereka memberi tanggapan yang baik dan apresiasi yang luar biasa, walaupun keberadaan Jamaah An- Nadzir tersebut memiliki identitas yang berbeda dengan masyarakat setempat, bahkan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bentuk dan pola gerakan dakwah serta simbol-simbol yang dijadikan identitas komunitas An-Nadzir, karena dalam melakukan transformasi ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat, An-Nadzir menyatukan antara perkataan dan tindakan, baik secara verbal maupun non verbal, bahkan keberadaan kelompok An-Nadzir dengan seluruh simbol-simbol yang digunakan, telah menjadi sarana dalam aktifitas dakwah itu sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena pemaknaan terhadap simbol komunikasi non verbal jamaah An-Nadzir secara mendalam dan hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, data literatur dan wawancara kepada beberapa tokoh dan anggota jamaah An-Nadzir.

HASIL PENELITIAN

Representasi Simbol An-Nadzir

Simbol merupakan tanda yang di gunakan sebagai alat dalam interaksi sosial. Simbol juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi non verbal. Melalui simbol tersebut proses komunikasi dilakukan. Simbol dijadikan salah satu sarana atau alat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Simbol merupakan tanda konvensional yang memiliki makna tertentu sesuai yang telah disepakati dan digunakan bersama oleh individu atau masyarakat.

Keberadaan Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa merupakan satu dari sekian banyak komunitas islam di Indonesia. Jamaah An-Nadzir memiliki simbol-simbol tersendiri sebagai ciri khas komunitas ini, sekaligus sebagai pembeda dengan komunitas Islam yang lain. Simbol-simbol yang digunakan tersebut merupakan identitas pribadi yang terdiri dari karakteristik yang membuat kelompok An-Nadzir unik dan berbeda dari orang maupun kelompok lain. simbol-simbol tersebut tergambar mulai dari Pakaian dan Penampilan, Gerakan Ibadah serta Cara Bermasyarakat.

Makna Denotasi dan Konotasi

Simbol komunikasi non verbal jamaah An-Nadzir secara denotasi memiliki makna yang sama seperti realitas objeknya, namun secara konotasi maka memiliki interpretasi makna yang berbeda, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat makna denotasi dan makna konotasi terhadap seluruh simbol komunikasi non verbal jamaah An-Nadzir sebagai berikut:



Gambar 1. Surban Jamaah An-Nadzir

Secara denotasi, surban yang digunakan Jamaah An-Nadzir merupakan Kain panjang dan lebar yang dililitkan di kepala sebagai pengganti kopiah dan merupakan ciri khas seorang muslim yang hendak melaksanakan ibadah shalat. Akan tetapi, secara konotasi surban yang digunakan Jamaah An-Nadzir menggambarkan realitas budaya, Sunnah, keilmuan, identitas ulama, dan identitas diri, serta memiliki nilai estetika bagi penggunanya.



Gambar 2. Jubah Jamaah An-Nadzir

Ciri khas identitas Jamaah An-Nadzir adalah menggunakan jubah dalam aktivitas kesehariannya. Makna denotasi dari jubah yang digunakan oleh Jamaah An-Nadzir adalah Baju Panjang sampai bawah lutut berwarna hitam, sedangkan makna konotasinya adalah menggambarkan realitas budaya, Sunnah, keilmuan, identitas ulama, menjaga diri dari kehinaan dengan menutup aurat lahiriyah dan aurat bathiniyah.



Gambar 3. Rambut Panjang dan Pirang

Ciri lain Jamaah An-Nadzir adalah rambut panjang yang dipirang. Makna secara denotatif yakni semua bulu yang tumbuh di kulit kepala dan diberi warna cokelat (pirang). Sedangkan secara konotatif rambut panjang yang dipirang menunjukkan salah satu realitas keidentikan An-Nadzir, sunnah, usia muda, seni, menarik perhatian dan percaya diri. Selain itu rambut panjang yang dipirang tersebut dijadikan sarana untuk lebih mudah membedakan antara pengikut An-Nadzir dengan masyarakat umum serta kelompok-kelompok islam lainnya yang juga memakai surban, jubah dan memanjangkan janggut.



Gambar 4. Janggut Jamaah An-Nadzir

Secara denotasi, janggut adalah seluruh bulu yang tumbuh di dagu. Sedangkan secara konotasi, memanjangkan janggut merupakan sunnah Nabi SAW, sehingga bukan hanya Jamaah An-Nadzir, namun banyak kelompok-kelompok kajian islam lainnya yang juga melakukannya. Untuk Jamaah An-Nadzir sendiri, memanjangkan janggut selain menjadi sunnah, juga menggambarkan realitas terhadap identitas diri, kepemimpinan/khalifah, keteladanan, mempertegas kelaki-lakian, serta tuntunan perawatan diri.

Mitos

Pada dasarnya, memaknai mitos hanya sebatas apa yang pernah diwacanakan sebelumnya, Menentukan gambaran mitos tidak berkaitan dengan kebenaran maupun ketidakbenaran, namun hanya berkaitan dengan penggunaan, sehingga banyak masyarakat yang memakai mitos hanya berdasarkan kebutuhan semata. ketika mitos sudah disajikan di tengah-tengah masyarakat maka disitulah masyarakat mengkonsumsi mitos.

Secara keseluruhan, dapat dibaca bahwa mitos yang terdapat dalam simbol jamaah An-Nadzir Selain merupakan Keidentikan kesatuan pada identitas An-Nadzir juga tidak lepas dari mitos kepatuhan, mitos ketaatan mitos keteladanan dan syiar agama. Dalam menjalankan ajaran agamanya, seorang muslim diwajibkan untuk senantiasa berpedoman kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Mitos kepatuhan, mitos ketaatan dan mitos keteladanan ini tergambar secara konotatif melalui simbol-simbol komunikasi non verbal jamaah An-Nadzir, seperti mengikuti dan menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi SAW. Dari ketiga mitos tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh para pelaku dakwah, khususnya yang dilakukan oleh jamaah An-Nadzir untuk melaksanakan syiar dalam konteks penyebaran ideologi dan ajaran agama islam.

PEMBAHASAN

Dalam kajian ilmu komunikasi, Proses penyampaian pesan tidak hanya bisa terjadi secara lisan, akan tetapi juga dapat berlangsung secara simbolik melalui tanda-tanda non verbal. Kaitannya dengan hal ini bahwa salah satu bentuk gerakan dakwah jamaah An-Nadzir adalah memberikan keteladanan

dalam bentuk non verbal (*dakwah bil hal*). Identitas An-Nadzir dapat dilihat melalui simbol-simbol yang melekat pada diri mereka, seperti; jubah hitam, rambut panjang yang diwarnai coklat (pirang) surban dan janggut. Identitas yang dipakai oleh An-Nadzir sebagai pembeda dengan kelompok islam lainnya adalah melalui simbol-simbol yang senantiasa terlihat pada seorang An-Nadzir, baik dalam aktivitas pribadi maupun aktivitas sosial.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh jamaah An-Nadzir melalui Aksi keteladanan ini sangat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat Romanglompoa, Kabupaten Gowa. Model aktivitas dakwah seperti inilah yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai dimensi, mulai dari akidah, ibadah, sampai dengan aktifitas sosial kemasyarakatan. Intinya adalah bagaimana masyarakat dapat memahami dan secara sadar mengamalkan ajaran islam, karena dengan memahami Islam dan mengamalkan ajaran Islam merupakan bentuk kesadaran pemeluknya, Kesadaran masyarakat tersebut akan tercipta dengan sendirinya melalui proses aktifitas sosial yang dilakukan secara terus menerus (Nurjuman, 2018).

Pada aspek akidah, aktivitas dakwah An-Nadzir secara perlahan berhasil mengubah keyakinan dan kebiasaan masyarakat dengan cara tidak langsung menyalahkan atau bahkan mengkafirkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Pada aspek ibadah, keteladanan dilakukan oleh seluruh anggota An-Nadzir kepada masyarakat dengan senantiasa melaksanakan ibadah sholat *fardhu* lima waktu secara berjamaah di masjid. Ketika waktu sholat tiba mereka akan meninggalkan seluruh aktivitas duniawi untuk ikut sholat berjamaah. Adapun tata cara ibadah Jamaah An-Nadzir walaupun agak sedikit unik dan berbeda, seperti penggabungan waktu-waktu shalat, tangan lurus kebawah setelah takbiratul ihram, shalat idul fitri lebih cepat dan sebagainya, namun mereka meyakini bahwa tata cara ibadah tersebut sudah sesuai dengan yang telah di contohkan Nabi Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya.

Tata ibadah yang mereka praktekkan merupakan bimbingan dan warisan dari tokoh utama mereka sekaligus sebagai pendiri kelompok Jamaah An-Nadzir yakni KH. Syamsuri Madjid, Beliau merupakan tokoh yang di pandang paling kredibel dalam kalangan An-Nadzir. Tata cara ibadah yang di ajarkan oleh KH. Syamsuri Madjid tersebut mereka yakini sama persis dengan tata cara ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Selain pada aksi keteladanan melalui aspek aqidah dan ibadah, simbol-simbol An-Nadzir juga dapat dilihat pada aspek pakaian. Dalam kajian semiotika budaya, pakaian dan busana dipandang sebagai tanda, dan setiap tanda memiliki makna, baik makna langsung (denotatif) maupun makna yang tersembunyi (konotatif). pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar atas pakaian. Pakaian dan busana memiliki dua fungsi dasar, yakni fungsi biologis dan fungsi sosial.

Pertama fungsi biologis, yakni sebagai pelindung tubuh. Pada dasarnya, pakaian dan busana merupakan salah satu sarana untuk melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat, melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat menyakiti tubuh seperti angin, hujan serta matahari.

Kedua fungsi sosial, yakni dijadikan sebagai bagian dari kelayakan, kepantasan dan kesopanan dalam proses bertinteraksi dalam lingkungan sosial. Masyarakat pada umumnya memiliki tradisi untuk berbusana. Tidak ada masyarakat yang tidak berbusana walau pada masyarakat primitif sekalipun mengenal busana walau dengan apa adanya, seperti menggunakan daun untuk menutupi tubuhnya. (Hoed, 2014). Pakaian merupakan bentuk dari kebudayaan, jenis dan model baru pakaian yang digunakan oleh individu atau kelompok di tengah-tengah masyarakat senantiasa menimbulkan

stereotip. (Hartley, 2010).

Pakaian dan busana merupakan label sosial dan telah menjadi wujud kebudayaan sekaligus sebagai simbol-simbol penandaan. Secara simbolis, pakaian tersebut secara tidak langsung telah mengikat suatu kelompok masyarakat tertentu, menjadikan pakaian sebagai suatu kesepakatan sosial dan menjadi ikatan sosial itu sendiri (Hoed, 2014). Fungsi busana dan pakaian adalah sebagai medium untuk menjelaskan kepada anggotanya maupun kelompok lain tentang identitas dirinya maupun identitas kelompoknya. Simbol-simbol tersebut secara konotatif tak jarang mempunyai fenomena kode sosial yang mencerminkan adanya bias-bias makna. (Vera, 2014). Pada konteks ini, Semiotika mengkaji simbol busana dan pakaian pada fungsi sosial. Sebagai fungsi sosial, pakaian yang dipakai dan digunakan oleh jamaah An-Nadzir bukan hanya sekedar kapatutan maupun kepantasan semata, akan tetapi terdapat berbagai makna yang melekat padanya. Pakaian yang digunakan oleh An-Nadzir pada setiap aktivitasnya secara tidak langsung memberikan makna kepada masyarakat bahwa seperti inilah seorang muslim sebenarnya, yang senantiasa menunjukkan ketaatan, kesalehan, keilmuan, kebersihan, dan kesehatan dalam dirinya.

Melalui simbol-simbol yang digunakan oleh jamaah An-Nadzir, terdapat seperangkat aspek visual yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan yaitu aspek visual yang meliputi bentuk pakaian, penampilan, warna rambut. Seluruh aspek visual ini merupakan tanda yang dapat menjadi representasi dari makna pesan yang ingin disampaikan (Tri, 2016).

Jamaah An-Nadzir menjadikan simbol-simbol sebagai media dakwah menyebarkan sunnah-sunnah Nabi. Berdakwah artinya mengajak dan menyerukan suatu keyakinan, menjelaskan secara terang suatu ideologi, jalan hidup dan keselamatan (Alamsyah, 2012). Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh An-Nadzir adalah menyiarkan inti sunnah Nabi dalam bentuk penyatuan simbol dengan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, ketika bertemu dan melihat simbol-simbol yang melekat pada setiap anggota Jamaah An-Nadzir akan terlihat dan terpancar sikap ramah, santun, bersahabat, rendah hati dan jujur. Karena secara rasional terdapat hubungan keterkaitan antara simbol dan makna, simbol yang digunakan oleh jamaah An-Nadzir tidak terlepas dengan perilaku ketaatan dan kepatuhan beribadah. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes yakni setiap “penanda” mempunyai “petanda” yakni setiap tanda pasti memiliki makna tertentu. Makna tingkat pertama ini selanjutnya akan berubah dalam suatu sistem tanda kedua yakni “konotasi” atau sistem retorik atau mitologi, makna tersebut beragam sesuai dengan latar budaya dan interpretasi pemberi makna (Sobur, 2013).

Salah satu kultivasi ideologi dalam simbol-simbol Jamaah An-Nadzir berlangsung melalui representasi mitos. Simbol yang melekat pada An-Nadzir secara sederhana mendenotasikan sesuatu hal, selanjutnya menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda tersebut. Pada konteks ini, seluruh tanda-tanda tersebut merupakan hak otonom bagi yang melihat dan menginterpretasikannya (Tinarbuko, 2009).

An-Nadzir dengan segala simbol yang ada padanya, telah memberikan warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat disekitarnya, seiring dengan perjalanan waktu, eksistensi An-Nadzir sebagai kelompok islam minoritas yang ada di Kabupaten Gowa telah melebur dengan masyarakat dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat secara umum. Sejauh ini, Jamaah An-Nadzir telah memiliki peran dan fungsi seperti halnya warga masyarakat yang lain dalam kehidupan sosial. Berbagai strategi komunikasi yang digunakan secara efektif telah berhasil menghilangkan kecurigaan dan keterasingan jamaah An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Gowa. Strategi komunikasi tersebut diterapkan agar aktivitas dakwah yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik

dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Strategi tersebut diimplementasikan pada tiga aspek yakni Aqidah, Ibadah dan aspek sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Strategi komunikasi pada aspek aqidah dilakukan dalam menyikapi keyakinan dan budaya yang masih sangat kental di tengah masyarakat. Pada aspek aqidah ini, komunitas An-Nadzir menyikapi keyakinan dan budaya masyarakat setempat secara arif dan bijaksana, dalam setiap proses komunikasi dan interaksi mereka tidak pernah serta merta menyalahkan atau mengharamkan apa yang masyarakat sukikan selama ini. Secara langsung hal ini membuktikan bahwa seluruh aktivitas dan gerakan dakwa jamaah An-Nadzir senantiasa mengedepankan prinsip toleransi dan saling menghormati. Berdasarkan teori interaksi simbolik yang memfokuskan pada pentingnya persepsi dan konsep diri yang dimiliki seseorang dalam proses komunikasi. Interaksi simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat (Puspitasari Rakhmat, 2016)

Strategi komunikasi pada aspek aspek ibadah, Jamaah An-Nadzir cenderung berbeda dengan cara beribadah Islam mayoritas di Indonesia, walaupun demikian, mereka tidak pernah menganggap ajaran orang lain salah dan ajarannya yang paling benar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam aspek ibadah, Jamaah An-Nadzir senantiasa mengutamakan kepentingan bersama, dan tetap menjaga rasa persaudaraan terhadap kelompok lain (Juliadi, 2018).

Strategi komunikasi pada aspek sosial keagamaan dan kemasyarakatan, jamaah An-Nadzir, selalu berupaya untuk menghidupkan dan menjalankan seluruh sunnah Nabi Muhammad SAW, karena dalam pandangan An-Nadzir, masih sangat banyak ummat manusia yang secara verbal mengaku sebagai ummat Nabi SAW, akan tetapi dalam diri mereka tidak ada simbol-simbol Nabi SAW yang diterapkan dalam diri dan kehidupannya mereka. Untuk menyikapi persoalan tersebut, Jamaah An-Nadzir secara khusus dan ummat Islam secara umum tentunya harus menguasai pesan-pesan dakwah dengan baik, demikian pula metode penyampaian dan media yang digunakan (Jafar, Iftitah, dkk, 2019). Sebagai kelompok yang berorientasi pada gerakan dakwah, Jamaah An-Nadzir telah mampu melakukan transformasi nilai-nilai islam pada kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Gowa. Transformasi tersebut diwujudkan kedalam berbagai kegiatan yang dilakukan antara jamaah An-Nadzir dengan masyarakat setempat.

Kedisiplinan, keteladanan dan kegigihan Jamaah An-Nadzir dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, telah menjadikan komunitas tersebut dikenal di Indonesia, sehingga sampai saat ini Anggota jamaah an-Nadzir, sebagian besar di Mawang bukan hanya orang lokal masyarakat Kabupaten Gowa, melainkan datang dari berbagai wilayah di Indonesia (Imran, 2017). Semangat dakwah yang memotivasi mereka untuk tetap bertahan dan meneruskan aktivitas gerakan dakwahnya guna beramar ma'ruf dan nahi munkar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol An-Nadzir cenderung merepresentasikan sisi lain dari ideologi islam. Mitos dan ideologi dari Simbol yang digunakan oleh An-Nadzir seperti jubah, surban, janggut dan rambut panjang yang dipirang secara keseluruhan adalah budaya dan Sunnah Nabi SAW. Secara sosiologis dan filosofis, cara beribadah serta proses komunikasi yang terjadi dimasyarakat merupakan konsep keteladanan, kepatuhan serta ketaatan menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Nabi SAW.

REFERENSI

- Alamsyah. 2012. *Perspektif Dakwah melalui Film*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, p.198.
- Cangara H. Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci, Alih Bahasa: Kartika Wijayanti*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu: Depok
- Imran. 2017. *Konstruksi Messianisme Jamaah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 2, p. 81-108
- Jafar, Iftitah, dkk. 2019. *Dakwah Relasi Agama (Studi Preliminari Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 20, No. 1, p. 145-163
- Juliadi, Hafied Cangara, Tuti Bahfiarti. 2018. *Semiotika Simbol Komunikasi Non Verbal Jamaah An-Nadzir Dalam Menyebarkan Ideologi Islam Di Kabupaten Gowa*. Jurnal KAREBA, Vol. 7, No. 1, p. 150-157
- Nurjuman, Husnan, dkk. 2018. *Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel Religi*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 12, No. 1, p. 61-81
- Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah. 2016. *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*. Kareba: Jurnal Komunikasi, Vol. 3, No. 1, p. 331-348
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual Edisi Revisi*. Jalasutra: Yogyakarta
- Tri Indah Kusumawati. 2016. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Jurnal Al – Irsyad, Vol. vi, No. 2, p. 140-151
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor